

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal berarti berusaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran seseorang agar mereka selalu ingat (Azhar, 2021: 2). Dalam bahasa Arab, menghafal berasal dari kata *ḥafīẓa*, *yahfazu*, dan *ḥifẓan*, yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal. Jadi, menghafal juga bisa berarti mengingat. mengingat berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan secara aktif melalui pengecaman (Rahma & Naziyah, 2025: 284). Para ahli memberikan berbagai definisi menghafal, seperti yang dinyatakan oleh Abdul Aziz Abdul Rauf yang mengatakan bahwa menghafal adalah proses mengulangi sesuatu, baik melalui membaca atau mendengar (Rahman, 2024: 8) .

Menurut Iswanto (2020: 14) mendefinisikan menghafal sebagai upaya pikiran untuk selalu mengingat apa yang dipelajari. Ini juga merupakan proses mental untuk menyimpan ingatan yang dapat diingat kembali pada titik tertentu. Mengingat, menyimpan, atau meresapi sesuatu ke dalam ingatan adalah definisi menghafal (Saputri, 2023: 2). *Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān* mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan membacanya memiliki nilai ibadah (Iliyya, 2020: 52).

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril as., dibacakan (ditilawahkan) secara lisan, dan disampaikan kepada kita melalui jalur periwayatan yang *mutawâtir* (Maliki, 2021: 43). Menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat sepenuhnya materi ayat, termasuk rinciannya, seperti fonetik dan waqaf. Karena itu, seluruh proses pengingatan dan komponennya harus berjalan dengan cepat, dimulai dari yang terkecil hingga yang tertinggi (Nasrullah, 2023: 2).

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar proses mengingat ayat secara lisan, tetapi juga upaya menyeluruh yang melibatkan hati, pikiran, dan jiwa untuk menjaga, meresapi, serta menyatu dengan firman Allah Swt. Menghafal Al-Qur'an adalah bentuk pengabdian, di mana seseorang berusaha menyimpan *kalamullah* dalam ingatannya dengan penuh kesungguhan dan kecintaan, tidak hanya agar ia mampu mengulanginya secara tepat, tetapi juga agar maknanya melekat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menurut (Suciati, 2018: 15) ada sejumlah keistimewaan dalam mengingat Al-Qur'an, antara lain:

- a. Mencapai posisi yang tinggi di mata Allah Swt.
- b. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan banyak pahala. Dapat digambarkan bahwa setiap huruf yang dibaca seseorang memperoleh sepuluh pahala.
- c. Para penghafal Al-Qur'an menghormati nilai-nilai Al-Qur'an yang dikenal sebagai "*Ahlullah*" atau keluarga Allah Swt.
- d. Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa orang tua yang menghafal Al-Qur'an akan menerima mahkota dari Allah Swt. di hari kiamat.
- e. Para penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan miliaran sel otak mereka melalui aktivitas menghafal untuk membuat otaknya semakin tangguh dan pintar.
- f. Para penghafal Al-Qur'an adalah individu yang paling utama dalam melindungi keaslian, kemurnian, dan kelestarian kitab suci Al-Qur'an.
- g. Penghafal Al-Qur'an akan memperoleh syafaat pada hari kiamat. Al-Qur'an akan terus mendampingi "pemiliknya" dari kubur hingga masuk surga.
- h. Al-Qur'an adalah kitab "*mubarak*" yang kaya akan berkah atau wadah bagi segala kebaikan.

3. Syarat-Syarat dan Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an

Selain memahami keutamaannya, seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an juga perlu memperhatikan syarat-syarat dan langkah-langkah yang menunjang keberhasilan dalam proses tersebut. Berikut beberapa syarat dalam menghafal Al-Qur'an:

- a. Niat yang ikhlas semata-mata karena Allah Swt., tanpa mengharapkan pujian atau tujuan duniawi lainnya (Miftakhurrahmah, 2021: 46).
- b. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan membantu menghasilkan hafalan yang baik. Oleh karena itu, menguasai ilmu tajwid menjadi sangat penting bagi setiap calon hafidz (Maulani, 2024: 2).
- c. Berakhlak mulia (*Akhlakul Karimah*), ilmu Al-Qur'an tidak akan diberikan kepada orang yang gemar bermaksiat. Sebagaimana nasihat dari Syaikh al-Waqi', guru Imam Syafi'i:

بِإِنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِعَاصِي

“Karena sesungguhnya ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat.”

- d. Semangat, disiplin, dan konsistensi (Istiqomah) dalam memanfaatkan waktu serta dalam proses menghafalnya agar mencapai hasil yang optimal.
- e. Berguru kepada seorang pembimbing (Talaqqi). Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Sirrin dan Anas bin Malik:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah bagian dari agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.” (Abul & Endin, 2014: 7).

Beberapa langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Niat dan kemauan yang kuat
- b. Belajar tajwid dengan bimbingan guru
- c. Membaca dengan benar
- d. Menetapkan target hafalan harian (Sari, 2023: 63).

4. Ragam Metode dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Mengenai metode menghafal Al-Qur'an, ada beberapa metode yang dapat digunakan atau dipraktikkan untuk mencari alternatif terbaik dalam menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk mengurangi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun metode-metode tersebut yaitu:

a. Metode Wahdah

Metode ini bertujuan untuk menghafal ayat secara bertahap. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat sebanyak sepuluh atau dua puluh kali, atau bahkan lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, penghafal akan memiliki kemampuan untuk mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangan tetapi hingga benar-benar membuat gerak refleks lisan. Setelah mengingat semua ayat, ikuti ayat berikutnya dengan cara yang sama. Setelah itu, Anda akan mencapai satu muka atau halaman (Oktavia dkk., 2024: 17).

b. Metode Kitabah

Kitabah adalah menulis. Metode ini bekerja dengan cara penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada selembar kertas. Kemudian, dia membaca ayat-ayat tersebut hingga benar dan lancar, lalu dihafalkan. Metode ini sangat bermanfaat dan efektif karena, selain membantu membaca dengan elemen visual, juga akan sangat membantu dalam mempercepat pembentukan pola hafalan dalam bayangan (Ulfah, 2022: 39).

c. Metode Sima'i

Sima'i berarti "mendengarkan". Metode ini bertujuan untuk menghafal suatu bacaan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat tambahan. Ini terutama berlaku untuk penghafal tunanetra dan anak-anak di bawah umur yang belum mahir membaca Al-Qur'an secara manual. Metode ini dapat digunakan

dalam dua cara. Pertama, dia mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan oleh gurunya. Kemudian, dia merekam ayat-ayat yang ingin dia hafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Kemudian kaset diputar dengan hati-hati dan perlahan (Ulfah, 2022: 39).

d. Metode Gabungan

Metode ini menggabungkan metode wahdah dan kitabah. Namun, metode wahdah lebih efektif di sini sebagai pengujian ayat-ayat yang telah dihafalnya. Dalam kasus ini, setelah menghafal seluruh ayat, ia mencoba menuliskannya di atas kertas dengan hafalan juga (Shofiy dkk, 2024: 134).

e. Metode Jama'

Istilah "jama'" mengacu pada metode menghafal yang dilakukan secara kelompok, yang berarti bahwa ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kelompok atau bersama-sama di bawah bimbingan seorang instruktur. Karena dapat menghilangkan kejenuhan, metode atau pendekatan ini adalah salah satu yang bagus untuk dikembangkan. Selain itu, akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk mengingat ayat-ayat yang dia hafalkan (Ulfah, 2022: 40).

f. Metode Takrir

Takrir dilakukan untuk mempertahankan hafalan yang telah dihafal atau untuk men-sima'kannya kepada guru atau ustadz. Tujuan takrir adalah untuk mempertahankan hafalan yang telah dihafal dengan baik. Takrir juga dapat dilakukan secara mandiri dengan tujuan melancarkan hafalan yang telah dihafal. untuk menghindari lupa. Sebagai contoh, Anda dapat menghafal materi hafalan baru di pagi hari dan men-takrirnya di sore hari (Ulfah, 2022: 40).

g. Metode Talaqqi

Metode ini mirip dengan apa yang dilakukan malaikat Jibril As. bersama Rasulullah Saw. saat wahyu turun kepadanya. Dia

membacakan ayat atau wahyu kepadanya terlebih dahulu, dan kemudian Rasulullah Saw. secara bertahap mengikutinya sampai dia hafal. Penghafal Al-Qur'an di pesantren Tahfidzul Qur'an sering menggunakan metode ini. Metode ini memungkinkan guru dan pendidik untuk menilai secara langsung kualitas hafalan dan bacaan siswa. Mereka juga dapat mengoreksi hafalan siswa jika ada kesalahan (Ulfah, 2022: 40).

B. Landasan Teori Belajar dan Hafalan

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya stimulus dari lingkungan, dan respons yang diberikan individu. B.F. Skinner, salah satu tokoh utama teori ini, menyatakan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh penguatan (*reinforcement*) yang diberikan setelah respons yang benar muncul.

Dalam konteks metode Talaqqi, siswa mengulang bacaan dari guru secara langsung. Saat siswa berhasil menghafal dengan benar, guru memberikan pujian atau koreksi yang bersifat membangun. Hal ini menjadi bentuk penguatan positif yang dapat memotivasi siswa untuk terus menghafal. Oleh karena itu, metode Talaqqi sesuai dengan prinsip behavioristik karena menekankan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan penguatan berulang (Sutarto, 2023: 24).

2. Teori Kognitif tentang Menghafal

Teori kognitif menyoroti peran proses mental dalam belajar, khususnya dalam hal menghafal. Model Atkinson dan Shiffrin membagi proses memori menjadi tiga tahap utama: encoding (proses menerima dan memahami informasi), storage (penyimpanan informasi dalam memori), dan retrieval (pengambilan kembali informasi yang telah disimpan).

Dalam metode Talaqqi, siswa mendengarkan bacaan guru dengan tajwid yang benar, yang memperkuat tahap *encoding*. Selanjutnya, hafalan disimpan melalui pengulangan rutin (*muroja'ah*), dan diuji kembali dalam proses penyetoran hafalan, yang melatih tahap retrieval. Oleh karena itu,

metode Talaqqi mendukung ketiga tahapan proses menghafal dalam teori kognitif dan menjadikan hafalan lebih kuat serta bertahan lama.

3. Teori Abudin Nata

Selain teori-teori dari tokoh Barat seperti Skinner dan Atkinson-Shiffrin, pendekatan pembelajaran dalam Islam juga dijelaskan oleh tokoh Indonesia seperti Abuddin Nata. Ia menyatakan bahwa proses belajar dalam pendidikan Islam mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu, serta menekankan pentingnya teladan guru (*uswah hasanah*) dalam transfer ilmu. Hal ini sangat selaras dengan metode Talaqqi yang mengandalkan keteladanan dan interaksi langsung antara guru dan siswa (Aris, 2022: 66).

C. Metode Talaqqi

1. Pengertian Metode Talaqqi

Metode berasal dari kata Yunani *methodos*, yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos*, yang berarti jalan atau cara. Sementara secara terminologi metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu, istilah "metode" berarti jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Semakin baik metode, semakin efektif pencapaian suatu tujuan (Cahyaningtyas, 2024: 8).

Kata Talaqqi berasal dari bahasa Arab *laqqiy-yalqiy* yang memiliki arti berjumpa, bertemu, bertatap muka, menatap, mengambil dan menerima. Berjumpa berarti pembelajaran tatap muka secara langsung antara siswa dengan guru (Sasabila, 2024: 39).

Metode Talaqqi adalah suatu pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an yang melibatkan siswa dalam mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang diucapkan oleh seorang guru yang ahli dalam menghafal Al-Qur'an (Ningsih, 2024: 9).

Dalam proses belajar mengajar, metode adalah strategi yang tidak boleh ditinggalkan. Seorang guru pasti akan menggunakan pendekatan mereka saat mengajar. Metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran

dan tidak sembarangan. Metode berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, karena metode ini terkait dengan menghafal Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an adalah prosedur yang harus diikuti untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik. Penulis menyatakan bahwa metode menghafal Al-Qur'an adalah proses yang harus dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an sehingga orang dapat mengingat, menyimpan, dan meresapi ayat-ayatnya ke dalam ingatan mereka (Riadi, 2022: 65).

Dalam konteks ini, para siswa menghafal Al-Qur'an wajib belajar langsung kepada seorang guru yang telah hafal Al-Qur'an atau memiliki kemampuan membaca dan melafalkannya dengan baik. Guru tersebut juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan pengetahuan spiritual (*makrifat*), serta dikenal mampu menjaga integritas dan akhlaknya. Oleh karena itu, dalam metode ini, menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan dilakukan secara mandiri tanpa bimbingan guru (Ningsih, 2024: 19).

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an memiliki tingkat kesulitan tinggi dalam pengucapannya, dan pemahamannya tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui pembelajaran teoritis. Ayat-ayat yang kompleks tersebut memerlukan bimbingan langsung dari seorang guru yang memiliki penguasaan yang baik terhadap Al-Qur'an (Sari, 2023: 5).

Menurut Zulfikar & Azzahro (2024) proses menghafal Al-Qur'an dapat menjadi lebih efektif melalui penerapan metode Talaqqi, sehingga dapat mencapai tujuan utama, yaitu tahfidz Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an seharusnya dilakukan dengan kebaikan maksimal, termasuk memahami aturan tajwid, semua bertujuan untuk menjaga keaslian Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menghormati guru mereka dan meyakini bahwa guru mereka adalah sumber pengetahuan yang luar biasa. Sikap ini dapat memperkuat hubungan antara siswa dan guru, yang dapat meningkatkan manfaat ilmu yang diperoleh siswa.

2. Sejarah Metode Talaqqi

Sedari awal kemunculannya, sebenarnya sejarah kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an dimulai semenjak Nabi Muhammad saw. diangkat Allah Swt. menjadi seorang Rasul yang kala itu bertempat di gua Hira, dimana Malaikat Jibril memandu Nabi Muhammad Saw. untuk membaca ayat 1-5 dari surat al-'Alaq. Malaikat Jibril memulai proses tersebut dengan membacakan ayat tersebut terlebih dahulu, kemudian Rasulullah Saw. menirukan bacaannya. Proses inilah yang kemudian disebut dan dikenal dengan istilah metode Talaqqi. Talaqqi ini adalah salah satu metode pengajaran peninggalan Nabi Muhammad Saw. dan terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah beliau yaitu para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, bahkan hingga para ulama pada zaman sekarang (Mariyanto, 2021: 99).

Pada masa Rasulullah Saw. dalam menyampaikan bacaan Al-Qur'an yaitu dengan cara para sahabat mendengarkan hafalan dari Rasulullah Saw. kemudian para sahabat menirukan bacaan Al-Qur'an di hadapan Nabi dan beliau mendengarkan serta membenarkan bacaannya jika ada kesalahan, karena pada saat itu para sahabat hanya fokus pada menghafal Al-Quran dan belum mengerti baca-tulis (Ulfah, 2022: 191).

Pendekatan pengajaran Al-Qur'an ini melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan kata lain, pembelajaran Al-Qur'an disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimulai dari seorang guru yang secara langsung mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-muridnya (Ningsih, 2024: 20).

Jadi dapat dikatakan bahwa pencetus metode Talaqqi adalah Rasulullah Saw. karena metode ini telah digunakan dan diamalkan sejak awal penurunan wahyu kepada Rasulullah saw. Untuk mempertahankan keaslian dalam membaca Al-Qur'an.

3. Unsur-unsur Metode Talaqqi

Menurut (Fahmi, 2023: 21) unsur-unsur dalam metode Talaqqi adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang hafal Al-Qur'an.

- b. Siswa yang benar-benar serius berniat menghafal Al-Qur'an.
- c. Guru dan siswa harus sama-sama aktif dalam menghafal Al-Qur'an.
- d. Guru akan membaca atau menghafal ayat didepan siswanya untuk memberikan hafalan baru dan memperbaiki kesalahan dalam pengucapan ayat-ayat yang dihafalkan oleh siswanya seperti pengucapan makhrojul hurufnya dan lain-lain.
- e. Jika terdapat hafalan siswa yang kurang tepat maka guru akan memperbaikinya secara langsung

4. Ciri-ciri Pembelajaran Metode Talaqqi

Metode Talaqqi sering dikenal dengan istilah "*mushafahah*," yang mengacu pada hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam proses belajar. Rasulullah Saw dan para nabi lainnya juga menerapkan metode Talaqqi ketika menerima ajaran atau syariat dari Allah Swt. Menurut Ningsih (2024: 28) metode Talaqqi memiliki beberapa ciri khas, termasuk:

- a. Selama periode pengajaran yang dimulai dari zaman Rasulullah Saw. melalui para sahabatnya, para tabi'in, hingga zaman sekarang dalam proses pengajaran penghafalan Al-Qur'an adalah metode Talaqqi.
- b. Seorang guru harus mampu dalam memahami agama dan yakin terhadap agamanya, sehingga guru itu dikenal sebagai orang yang mampu menjaga dirinya dari kemusrikan.
- c. Metode ini dilakukan di dalam ruang kelas dengan bertatap muka secara langsung dan dapat didengarkan secara langsung bacaan Al-Qur'an antara siswa dan guru tanpa adanya penghalang
- d. Mudah diterima semua kalangan sehingga dalam belajar menghafal dan melafadzkan bacaan Al-Qur'an menjadi baik dan benar.
- e. Metode ini dilakukan dengan salah satu cara yaitu siswa memperhatikan gerak bibir guru ketika melafadzkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makhrojul hurufnya sehingga siswa dapat mempraktekkannya.

- f. Menggunakan metode ini pengajaran hafalan dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu mempermudah segala kegiatan dalam menghafal, mengulangi, menguatkan maupun melancarkan hafalan.
- g. Penyetoran hafalan dilakukan secara satu persatu dihadapan guru.

5. Kekurangan dan Kelebihan Metode Talaqqi

a. Kekurangan metode Talaqqi antara lain:

- 1) Secara umum, metode Talaqqi tidak dapat digunakan pada kelas yang siswanya berjumlah banyak, karena kurang efektif.
- 2) Adanya rasa bosan pada anak saat menunggu giliran dirinya diuji hafalannya oleh guru, dikarenakan masing-masing anak akan diuji hafalannya.
- 3) Perbandingan guru dan siswa yaitu 1 orang guru berbanding 5 orang siswa, sehingga jika siswanya banyak, pihak lembaga Pendidikan merasa kesulitan dalam perekrutan guru tahfidz Qur'an yang masih sangat terbatas (Bahi, 2024: 25).

b. Kelebihan metode Talaqqi antara lain:

- 1) Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa secara emosional.
- 2) Guru dapat memahami karakter setiap siswa karena membimbing secara berkesinambungan.
- 3) Guru maksimal membimbing 5 siswa dalam metode Talaqqi sehingga guru dapat melihat dan memantau perkembangan hafalan siswa dengan baik.
- 4) Guru dapat langsung mengoreksi bacaan siswa ketika terjadi kekeliruan dalam membunyikan huruf (Bahi, 2024: 24).

6. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Talaqqi

Penggunaan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode Talaqqi dianggap sebagai pendekatan yang sesuai karena melalui metode ini, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi karakteristik individu masing-masing siswa dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan

oleh kemampuan metode Talaqqi untuk memfasilitasi interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Dalam perkembangan agama Islam, ketersediaan metode ini menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh berbagai metode lain yang ada dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan metode Talaqqi untuk memfasilitasi interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Pelaksanaan metode Talaqqi melibatkan siswa dan guru dalam proses menghafal, guru ikut andil dalam membantu siswa nya agar hafalannya menjadi lancar dan pengucapan bacaannya menjadi benar, kemudian siswa maju ke depan dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka hafal kepada guru, sementara guru mendengarkan secara cermat dan teliti. Setelah siswa selesai membaca, guru akan melakukan koreksi terhadap bacaan siswa yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, baik dalam hukum bacaan tajwid maupun cara pengucapan mahkrojul hurufnya. Menurut Rahil (2024: 22) menyatakan bahwa rangkaian langkah-langkah yang diterapkan dalam metode Talaqqi:

- a. Sebelum pembelajaran tahfidz dimulai guru mengucapkan salam lalu membaca al-fatihah bersama-sama.
- b. Kemudian dari 3 kelas, dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdapat guru tahfidz
- c. Sebelum melaksanakan kegiatan menghafal, dimulai dengan siswa mengucapkan taawudz dan basmalah bersama-sama.
- d. Lalu guru membaca per ayat kemudian siswa menirukan bacaan guru.
- e. Guru akan memanggil siswa secara berurutan untuk membaca Al-Qur'an.
- f. Siswa yang dipanggil akan duduk di depan guru dan membacakan ayat Al-Qur'an kepada guru.
- g. Guru akan secara cermat mendengarkan dan mengkoreksi hafalan yang telah dibacakan oleh siswa.

- h. Guru akan memberikan arahan dan perbaikan atas pengucapan bacaan Al-Qur'an, termasuk pengucapan huruf dan panjang-pendek bacaan, di hadapan siswa.
- i. Guru diharapkan mampu memberikan contoh pelafalan huruf yang tepat dan sesuai dengan hukum tajwidnya serta mampu memberikan penjelasan terkait hukum bacaan tajwid yang ada pada Al-Qur'an.

7. Dampak Metode Talaqqi Terhadap Kualitas Hafalan

Menurut Ahcmad & Rukajat (2022: 288) berikut beberapa dampak metode Talaqqi terhadap kualitas hafalan siswa:

- a. Guru dapat secara langsung mengoreksi kesalahan bacaan dan hafalan siswa yang dapat mencegah kesalahan yang mungkin tertanam dan mempercepat proses pembelajaran.
- b. Pembentukan karakter pada siswa yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri karena mereka merasa didukung dan diperhatikan secara individu oleh guru.
- c. Meningkatkan pemahaman melalui interaksi secara langsung dengan guru sehingga siswa dapat memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka hafalkan.
- d. Metode Talaqqi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an karena siswa merasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Dengan melakukan *muroja'ah* atau pengulangan secara rutin maka metode Talaqqi membantu memperkuat hafalan dan mencegah terjadinya lupa.
- f. Dengan metode Talaqqi dapat mempererat hubungan antara guru dan siswa yang dapat berdampak positif untuk kualitas hafalan dan pembelajaran.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Talaqqi

1. Faktor Pendukung

Menurut Ningsih (2024: 32) terdapat beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan hasil hafalan siswa. Beberapa faktor pendukung tersebut meliputi:

a. Faktor Usia Siswa

Usia siswa yang sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an. Pada usia anak yang berumur kisaran 6-12 tahun daya ingatnya masih tinggi, lidahnya masih mudah untuk menghafal lafadz-lafadz Al-Qur'an serta belum dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam memperlancarkan hafalannya dan terus menerus dalam mengembangkan ilmunya dengan cara menghafalkan Al-Qur'an.

b. Faktor Kepintaran Siswa

Mampu menangkap dan menyimpan sebuah informasi itu merupakan kerja otak dalam penguasaan ilmu, aktivitas dalam menghafal Al-Qur'an menjadi kuat sehingga kecerdasan otak sangat berperan penting untuk mempercepat atau lambatnya seorang siswa untuk menjadi tahfidz.

c. Faktor Target dan Minat Menghafal

Sasaran adalah hasil akhir yang diinginkan dari suatu kegiatan, dan untuk mencapai hasil tersebut, diperlukan usaha dan upaya yang maksimal. Keberhasilan mencapai target tergantung pada tingkat minat dan motivasi untuk mencapainya, hal yang sama berlaku dalam konteks menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang memiliki minat yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an kemungkinan besar akan mencapai kemajuan yang lebih cepat dalam proses penghafalan.

d. Faktor Waktu Menghafal

Pengelolaan waktu dalam proses penghafalan sangat penting, terutama dalam konteks lembaga pendidikan di mana siswanya

umumnya adalah anak-anak yang masih perlu bimbingan dalam mengatur waktu mereka untuk menghafal Al-Qur'an.

e. Faktor Lingkungan dan Keluarga

Dapat disadari, bahwa faktor lingkungan dan keluarga itu sangat menentukan keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an pada seorang anak. Bimbingan dari orang tua juga menentukan tercapai atau tidaknya target hafalan siswa tersebut.

f. Peran Aktif Seorang Pendidik

Keterlibatan seorang pendidik secara langsung dalam aktivitas menghafal memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa. Sehingga, dimana perhatian pendidik itu terhadap siswa akan mampu mendorong dan menumbuhkan semangat siswa dalam menghafal.

2. Faktor Penghambat

Adapun menurut Ningsih (2024: 32) faktor penghambat dalam metode Talaqqi ini yaitu sebagai berikut:

- a. Munculnya rasa malas pada siswa untuk menghafal hafalannya.
- b. Siswa kesulitan dalam menghafal (tidak hafal-hafal).
- c. Siswa lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafalkannya,
- d. Kurangnya sikap empati orang tua terhadap anak ketika anak sedang menghafalkan Al-Qur'an di rumah.
- e. Banyaknya waktu bermain baik bermain diluar maupun bermain handphone dibanding waktu untuk menghafal.
- f. Timbulnya kebosanan didalam diri seorang peserta didik ketika akan menghafal Al-Qur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari dari sebuah penelitian terdahulu, baik dari jenis penelitian maupun teori yang digunakan, dan teknik metode penelitian yang digunakan, penjelasannya yaitu:

1. Penelitian Rohmah (2021), berjudul: *"Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda"*

Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini
a. Sama-sama meneliti metode Talaqqi. b. Membahas dampak Talaqqi terhadap hafalan siswa.	a. Fokus pada hasil hafalan & tajwid. b. Analisis lebih deskriptif hasil, sedangkan penelitian ini juga mengkaji tahapan penerapan (mencontohkan, menyimak, menirukan, evaluasi). c. Penelitian ini memperkuat analisis dengan teori belajar (behavioristik, kognitif, Abuddin Nata).

2. Penelitian Wahyuni (2020), berjudul: *“Hubungan Frekuensi Talaqqi dengan Jumlah Hafalan Al-Qur’an Siswa di MTs Al-Falah Pekalongan”*

Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini
Sama-sama menyoroti peran Talaqqi dalam keberhasilan hafalan.	a. Metode penelitian berbeda: Wahyuni kuantitatif (korelasi), penelitian ini kualitatif (deskriptif). b. Wahyuni menekankan aspek kognitif (jumlah hafalan), penelitian ini juga membahas aspek afektif & spiritual (motivasi, kedisiplinan, interaksi guru–siswa).

3. Penelitian Neng Siti Komariah (2021), berjudul: *“Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karawang”*

Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini
Sama-sama menekankan pentingnya peran guru dalam Talaqqi, khususnya koreksi bacaan.	a. Komariah meneliti santri rumah tahfidz, penelitian ini meneliti siswa SMP formal yang juga pesantren. b. Komariah fokus pada efektivitas hafalan, penelitian ini lebih luas dengan membahas penerapan, faktor pendukung/penghambat, serta dampak terhadap kualitas hafalan, kedisiplinan, dan motivasi belajar.